



Tradisi *Berandam* pada Pengantin Melayu di Desa Sanglar, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir

Athaya Khairunnisa

Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Islam Riau

Syefriani

Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Islam Riau

Alamat: Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284

Korespondensi penulis: athayakhairunnisa58@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to find out about the process of implementing traditions soak in Sanglar Village, this research uses descriptive analysis methods, with a qualitative approach. Meanwhile, the data collection techniques used are observation, documentation and interview techniques. The research subject consisted of 1 person as the resource person, namely Nisah as mak Andam, the result of this research was the implementation of tradition soak to the bride in Sanglar Village, soak has several requirements that must be completed, the process soak there are several stages. Tradition soak has the aim of beautifying the prospective bride and a sign of the bride's readiness to become a wife. Implementation of traditions soak Malay weddings in Sanglar Village are very important so this tradition has been carried out for a long time and is still maintained today by the Malay community in Sanglar Village.*

Keywords: *Tradition, Berandam, Sanglar Village*

Abstrak: Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi *berandam* di Desa Sanglar, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subjek penelitian berjumlah 1 orang sebagai narasumber yaitu Nisah selaku mak andam, hasil penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *berandam* pada pengantin wanita di Desa Sanglar, *berandam* memiliki beberapa persyaratan yang harus dilengkapi, proses *berandam* terdapat beberapa tahapan. Tradisi *berandam* memiliki tujuan sebagai bentuk mempercantik diri calon pengantin wanita dan tanda kesiapan pengantin wanita untuk menjadi seorang istri. Pelaksanaan tradisi *berandam* dalam pernikahan melayu di Desa Sanglar sangatlah penting sehingga tradisi ini telah di lakukan sejak dahulu dan masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat melayu di Desa Sanglar.

Kata kunci: Tradisi, Berandam, Desa Sanglar

LATAR BELAKANG

Kebudayaan diartikan sebagai salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu masyarakat sehingga sering kali terdengar istilah manusia adalah makhluk budaya, hal ini jelas terlihat kenyataannya karena budaya merupakan hasil dari keberadaan manusia. Menurut (Koentjaraningrat, 2002 : 92) di dalam berbagai kebudayaan ada anggapan bahwa masa peralihan, yaitu peralihan dari satu tingkat hidup atau lingkungan sosial ketingkat hidup atau lingkungan sosial berikutnya, merupakan saat-saat yang penuh bahaya, baik nyata maupun gaib. Budaya sebagai hasil akal budi atau pikiran manusia yang kemudian menjadi kebiasaan didalam kehidupan sehari-hari, baik secara bersama maupun perseorangan. tradisi merupakan hasil ciptaan dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, tradisi biasanya didefenisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian, dari generasi, dari

leluhur ke anak cucu secara lisan (Murgianto, 2004 : 2-10). Tradisi merupakan gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang bersifat estetis dan bermakna (Ritawati et al., 2021). Sedangkan (Thamrin, 2018) mengatakan bahwa tradisi dalam pengertian sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu

Riau merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang masih memiliki keanekaragaman tradisi. Setiap ragam tradisi memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan suatu pranata yang dilaksanakan berdasarkan budaya dan aturan masyarakat Riau. Sebagian besar penduduk provinsi Riau adalah suku melayu. Masyarakat melayu di Riau memiliki berbagai bentuk tradisi. Di setiap wilayah di Riau biasanya memiliki tradisi yang berbeda-beda meskipun dasarnya sama. Masyarakat melayu khususnya di Desa Sanglar yang memiliki 6.182 penduduk masih kental akan adat istiadat mereka, seperti dalam prosesi pernikahan pada masyarakat melayu terdapat tradisi *berandam* yang merupakan salah satu tradisi yang telah turun temurun dari nenek moyang masyarakat melayu, dan tradisi ini tetap bertahan hingga saat ini karena masyarakat melayu di Desa Sanglar masih menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Dengan demikian diharapkan masyarakat melayu masa depan adalah melayu yang memiliki nilai-nilai tradisi yang kuat (Syefriani et al., 2021).

Jika dilihat dalam sudut pandang seni, tradisi berandam ini termasuk dalam kegiatan merias wajah atau kegiatan tata rias. Karena tidak sembarang orang bisa menjadi seorang mak andam dan hanya orang yang memiliki bakat dan juga merupakan keturunan dari mak andam sebelumnya. *Beradam* dalam pandangan masyarakat melayu sebagai bentuk keindahan seseorang yang tidak hanya terlihat dari fisik tetapi juga dapat terlihat dalam jiwa seseorang. Dalam pandangan agama tradisi *berandam* tidak mengandung unsur syirik atau magic karena menggunakan mantra berupa doa. Dalam sebahagian besar masyarakat dunia, perkawinan tidak diperkenankan bertentangan dengan ajaran agama dan norma-norma adat, bahkan perkawinan harus mengacu kepada ajaran agama dan adatnya (Rosaliza, 2018). *Berandam* hanya dilakukan pada waktu tertentu yang dianggap waktu paling sempurna dan baik untuk melakukan proses pelaksanaan *berandam*. Pada tradisi *berandam* di Desa Sanglar ini terdapat beberapa tahap yang dilakukan, dan *berandam* di Desa Sanglar hanya dilakukan untuk pengantin Wanita saja, dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “tradisi *berandam* pada pengantin melayu di Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir” karena tradisi *berandam* di Desa Sanglar ini memiliki perbedaan dengan tradisi

berandam di daerah lain yang ada di Riau atau di luar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan *berandam* pada pengantin melayu di Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.

KAJIAN TEORITIS

Menurut (Muhammad, 2016 : 16) Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. (Nizamil, 2008 : 42) Mengatakan bahwa *Berandam* adalah suatu kegiatan untuk membersihkan kotoran yang terdapat di muka dan leher serta tengkuk pengantin perempuan. *Berandam* sendiri dipimpin oleh mak andam yang merupakan orang yang ahli dalam bidang ini.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai hasil penelitian yang baik, peneliti harus menentukan metodologi penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian yang ingin di capai, penulis menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Syefriani et al., 2021). Penelitian kualitatif dilaksanakan melalui proses induktif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar masalah yang terjadi dilapangan (Iskandar, 2008) Maksud dari penelitian ini untuk memaparkan gejala-gejala yang terjadi saat penelitian dilaksanakan. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu untuk mencari lebih dalam tentang tradisi berandam di Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis dan sumber data yang di gunakan terbagi menjadi dua, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, data primer di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara (Sugiyono, 2010 : 193). Data primer di ambil dari wawancara dengan Ibu Nisah (Mak Andam) selaku narasumber dalam penelitian tradisi berandam di Desa Sanglar. Data sekunder adalah data yang yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan, dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian (Iskandar, 2008: 77). Penulis menggunakan data sekunder ini agar

data yang penulis peroleh memiliki bukti yang akurat seperti foto-foto, buku, jurnal-jurnal, dan artikel mengenai kegiatan tradisi *berandam* Pada Pengantin Melayu.

Subjek dalam penelitian ditentukan secara umum, penulis memilih beberapa informan yang penulis anggap berkompeten dan mempunyai relevansi dengan masalah penelitian untuk dijadikan sumber informasi yang berhubungan dengan penelitian yang berjumlah 1 (satu) orang, yakni Nisah sebagai Mak Andam. Menurut (Nasution, 2003:43) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, empat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Berandam

tradisi *berandam* di desa sanglar merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan ketika ada acara pernikahan dari masyarakat melayu di desa sanglar. Karena tradisi berandam telah ada dari generasi kegenerasi dan memiliki tujuan yang baik bagi calon pengantin, tujuan dari tradisi *berandam* yakni mempercantik diri calon pengantin perempuan, serta membuat calon pengantin tampak manis sehingga berbeda dari hari-hari biasanya yang dilihat oleh orang disekitarnya, serta pembersihan diri calon pengantin dari hal-hal yang kotor dari diri calon pengantin wanita karena telah siap menjalani kehidupan berumah tangga. *Berandam* yakni mencukur beberapa bulu-bulu yang ada dibagian wajah, tengkuk, serta merapikan alis.

Kemudian *berandam* di Desa Sanglar dilaksanakan setelah calon pengantin melaksanakan akad nikah dan sebelum malam berinai, Proses *berandam* ini hanya untuk pengantin wanitanya saja, pelaksanaan *berandam* hanya dapat dilakukan pada pagi hari ketika matahari sedang naik, waktu *berandam* dimulai dari terbitnya matahari hingga batas waktu pukul 10 pagi, waktu pelaksanaan tersebut bertujuan untuk mengambil cahaya matahari pagi yang sedang naik agar menaikan seri pada wajah calon pengantin wanita.

Berandam dipimpin oleh orang yang telah ahli dalam melakukan *berandam*, orang yang ahli *berandam* di sebut dengan Mak andam atau tukang andam, untuk menjadi seorang mak andam harus memiliki ke ahlian khusus dalam *berandam*, ke ahlian menjadi mak andam akan diturunkan ke anak cucu.

Dalam pelaksanaan *berandam* hanya boleh disaksikan oleh orang tua atau orang yang telah menikah saja. sedangkan bagi yang masih dalam status lajang tidak di izinkan untuk menyaksikan proses *berandam*, menurut kepercayaan masyarakat melayu bagi wanita yang masih berstatus lajang jika melihat proses berandam maka seri dan pemanis akan berpindah ke wanita tersebut, Proses *berandam* dilaksanakan di rumah calon pengantin wanita tepatnya di dalam kamar pengantin, pelaksanaan *berandam* menggunakan mantra atau doa yang dibacakan oleh mak andam. Di Desa Sanglar penggunaan mantra tersebut berupa doa dan sholawat nabi karena masyarakat melayu merupakan masyarakat yang beragamakan Islam, sehingga penggunaan doa dan sholawat nabi ini agar terhindar dari perbuatan syirik, tujuannya untuk meminta pertolongan dan bantuan dari Allah SWT,

Alat dan Bahan Berandam

Ada persyaratan yang harus dilengkapi oleh keluarga calon pengantin wanita sebelum memasuki proses *berandam*, Persyaratan tersebut berupa alat dan bahan yang digunakan untuk melaksanakan prosesi tradisi berandam, apabila persyaratan telah lengkap maka tradisi *berandam* dapat dilaksanakan dengan sempurna dan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada halangan.

Adapun alat dan bahan *berandam* yang digunakan di Desa Sanglar terdiri dari kain andam yang harus berwarna putih serta berbahan halus dan lembut, pisau cukur yang digunakan untuk mencukur bulu atau rambut kecil pada wajah, alis, serta tengkuk, kemudian bahan yang digunakan untuk menaikan seri dan pemanis wajah calon pengantin wanita terdiri dari satu buah telur ayam kampung, cabe merah, buah pisang, tebu yang telah dipotong menjadi beberapa bagian kecil, gula merah, gula putih, buah kelapa tua yang telah dibersihkan dan dipotong menjadi ukuran sedang, lilin, tapai dan beras yang dibungkus dengan kain.



Gambar 1.
Bahan Dan Alat Berandam
(Dokumentasi Athaya Khairunnisa : 28 April 2024)

Proses *berandam* pernikahan Di Desa Sanglar

1. Kain andam

proses pertama, mak andam meletakkan kain andam atau kain putih yang berbahan halus diatas paha pengantin wanita dengan maksud penutup malu dan mengharapkan calon pengantin wanita mendapatkan serinya, serta penolak bala agar pengantin wanita terhindar dari hal-hal yang buruk atau niat jahat saat acara pernikahan.



Gambar 2
pengunaan kain andam

(Dokumentasi Athaya Khairunnisa : 28 April 2024)

2. Pisau cukur

Proses kedua mencukur dan merapikan bagian alis calon pengantin wanita, yang dimulai dengan alis bagian kanan setelah itu alis bagian kiri, langkah ke dua mak andam mencukur dan membersihkan bulu-bulu yang terdapat pada wajah calon pengantin wanita pertama pada bagian kening, yang kedua pada bagian pipi kanan dan kiri, dan terakhir mak andam mencukur dan membersihkan pada bagian leher dan tengkuk calon pengantin wanita.



Gambar 3

proses mencukur

(Dokumentasi Athaya Khairunnisa : 28 April 2024)

3. Telur Ayam Kampung

Proses ketiga, Sebelum memasuki proses menaikkan seri wajah dan pemanis kepada calon pengantin wanita, mak andam akan membacakan mantra yakni berupa doa menaikkan seri wajah dan pemanis, dilanjutkan mak andam meletakkan telur ayam kampung yang masih mentah ke wajah calon pengantin wanita. Mak andam mengusapkan telur ayam kampung ke wajah calon pengantin dimulai dari arah kanan sebanyak tiga kali, ke tengah dari atas kebawah arah hidung satu kali, kemudian ke arah kiri sebanyak tiga kali.



Gambar 4

penggunaan telur ayam kampung

(Dokumentasi Athaya Khairunnisa : 28 April 2024)

4. Cabe Merah

proses ke empat, Mak andam mengusapkan cabe merah ke beberapa bagian tertentu pada wajah calon pengantin wanita yakni pada bagian pipi kanan sebanyak 3 (tiga) kali, dan pipi kiri sebanyak 3 (tiga) kali, kemudian mak andam mengusapkan cabe merah ke bagian bibir bagian atas calon pengantin wanita sebanyak 3 (tiga) kali dan bibir bagian bawah sebanyak 3 (tiga) kali, dengan harapan pipi dan bibir calon pengantin akan merah merona seperti warna cabe yang merah.



Gambar 5
penggunaan cabe merah
(Dokumentasi Athaya Khairunnisa : 28 April 2024)

5. Buah Pisang

Proses ke lima, mak andam mengusapkan buah pisang ke wajah calon pengantin wanita dari arah kanan sebanyak 3 kali, kemudian ke tengah 1 kali, dan terakhir ke arah kiri sebanyak 3 kali, menurut mak andam penggunaan buah pisang agar wajah calon pengantin wanita menjadi cantik karena buah pisang memiliki warna kuning bersih yang cantik.



Gambar 6
penggunaan buah pisang
(Dokumentasi Athaya Khairunnisa : 28 April 2024)

6. Tebu

Proses ke enam, calon pengantin wanita memakan satu potongan tebu saja sebagai syarat memperkuat manis pada wajah calon pengantin wanita. Setelah itu mak andam mengusapkan tebu ke wajah calon pengantin wanita dari arah kanan sebanyak 3 (tiga) kali, setelah itu ke tengah 1 (satu) kali, dan terakhir ke arah kiri sebanyak (3 tiga) kali ke wajah calon pengantin wanita.



Gambar 7
penggunaan tebu
(Dokumentasi Athaya Khairunnisa : 28 April 2024)

7. Gula Merah

Proses ke tujuh, mak andam mengarahkan kepada calon pengantin wanita untuk memakan sedikit gula merah yang telah disiapkan. Maksud dari gula merah tersebut juga

sebagai pembangkit manis diwajah calon pengantin wanita. Berbeda dengan tebu yang penggunaannya selain dimakan dan diusapkan dimuka, penggunaan gula merah hanya dimakan atau dicicipi saja oleh calon pengantin wanita.



Gambar 8
penggunaan gula merah
(Dokumentasi Athaya Khairunnisa : 28 April 2024)

8. Gula Putih

Proses ke delapan, Mak andam mengarahkan calon pengantin wanita untuk memakan atau mencicipi sedikit gula putih tersebut, yang mana juga maksud untuk pembangkit manis pada wajah calon pengantin wanita. Penggunaan gula putih hanya sedikit karena tebu lah pemeran utama dalam syarat pemanis pada wajah calon pengantin wanita.



Gambar 9
penggunaan gula putih
(Dokumentasi Athaya Khairunnisa : 28 April 2024)

9. Buah Kelapa

Proses ke sembilan, kelapa yang digunakan merupakan kelapa tua yang telah di bersihkan dan potong menjadi ukuran sedang, kemudian mak andam mengarahkan kepada calon pengantin wanita untuk memakan sedikit buah kelapa tersebut, penggunaan kelapa tua ini tidak diusapkan pada wajah dan hanya dimakan atau dicicipi saja oleh pengantin wanita.



Gambar 10

penggunaan buah kelapa

(Dokumentasi Athaya Khairunnisa : 28 April 2024)

10. Lilin

Proses kesepuluh, mak andam akan menhidupkan lilin, dan mak andam memegang lilin ke arah muka calon pengantin wanita, berharap cahaya lilin tersebut akan membangkitkan seri cahaya wajah calon pengantin wanita, dan terakhir mak andam memadamkan lilin tersebut dengan cara meniupkan ke arah wajah calon pengantin wanita, yang berarti cahaya tersebut telah berpindah ke wajah calon pengantin wanita.



Gambar 11
penggunaan lilin

(Dokumentasi Athaya Khairunnisa : 28 April 2024)

11. Bedak Kuning

Proses terakhir, mak andam akan menggosokan bedak ke bagian tangan calon pengantin wanita di tangan kanan dan kiri secara merata, kemudian mak andam mengusapkan bedak kuning ke wajah calon pengantin wanita secara merata, selanjutnya mak andam menggosokan pada bagian tubuh calon pengantin wanita, dan terakhir mak andam menggosokan bedak kuning ke kaki wanita secara merata.



Gambar 12
penggunaan bedak kuning

(Dokumentasi Athaya Khairunnisa : 28 April 2024)

12. Bungkusan Tapai Dan Beras

Penggunaan bungkusan tapai dan beras tersebut hanya diletakkan di sudut kamar atau pojok kamar selama proses *berandam* sedang berlangsung. Ketika pelaksanaan *berandam* selesai maka bungkusan tapai dan beras tersebut akan dibawa pulang oleh mak andam. Penggunaan tapai dan beras agar asam kehidupan yang melekat pada pengantin

wanita berpindah ke tapai tersebut sedangkan beras dapat mendatangkan rezeki pada calon pengantin wanita.



Gambar 13
penggunaan beras dan tapai
(Dokumentasi Athaya Khairunnisa : 28 April 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berandam merupakan kegiatan membersihkan diri calon pengantin wanita dengan cara mencukur atau menggunting rambut kecil sebelum pengantin wanita berhias, sehingga calon pengantin wanita terlihat cantik, manis dan berseri saat bersanding di pelaminan dan menjadi pusat perhatian masyarakat yang datang di acara pesta pernikahan karena melihat pengantin wanita berbeda dari biasanya.

Berandam bagi masyarakat melayu di Desa Sanglar wajib dilaksanakan dalam acara pernikahan suku melayu. Mitos masyarakat ketika setelah pelaksanaan berandam selesai akan terlihat perbedaan pada pengantin wanita, perbedaan tersebut terlihat saat pengantin bersanding di pelaminan, biasanya orang akan melihat seri wajah pengantin, jika tidak terlihat maka orang akan berpendapat bahwa pengantin wanita tersebut dalam keadaan kesucian telah hilang. Orang yang bisa menandakan bahwa pengantin wanita tersebut dalam suci atau tidak biasanya orang yang memiliki kemampuan khusus.

DAFTAR REFERENSI

Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. GP.Press.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Muhammad, S. A. N. (2016). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. PT Raja Grfindo Persada.

- Murgianto, S. (2004). *Tradisi Dan Inovasi*. Prenda Media Group.
- Nasution, S. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. In *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Issue 20). Tarsito.Library. Fis. Uny. Ac. Id/Opac/Index. Php.
- Nizamil, J. (2008). *Adat Perkawinan Melayu Riau*. Lembaga Adat Melayu.
- Ritawati, T., SYEFRIANI, S., & ALSANTUNI, A. S. (2021). Nilai Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi Lisan Manolam di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Koba*, 8(2), 17–25.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/8817>
- Rosaliza, M. (2018). Mak andam and pak lebay in the meaning of the process of malay marriage in pakning river bukit batu sub-district bengkalis regency. *Jom Fisip*, 5(2), 1–15.
- Sugiyono. (2010). *Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif Dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Defriansyah, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Bukoba di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 84.
<https://doi.org/10.22146/jksks.63932>
- Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu* (Madona Khairunisa (ed.); pertama). Kalimedia.
- Nisah, Wawancara Athaya Khairunnisa. 2024. Tradisi *Berandam* Pada Pengantin Melayu Di Desa Sanglar, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir.